

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik berupa surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait investasi lainnya. Di era globalisasi seperti sekarang ini, pasar modal tidak hanya berperan sebagai sarana berinvestasi dan alternatif pendanaan bagi perusahaan saja, namun juga berperan sebagai cermin pergerakan ekonomi nasional suatu negara. Indonesia memiliki pasar modal yang juga memperdagangkan berbagai instrumen keuangan yaitu Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Sejak 1 Desember 2007, pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Dengan penggabungan kedua bursa tersebut diharapkan investor dapat lebih mudah mengakses informasi mengenai keadaan bursa dan transparansi emiten. Bursa efek Indonesia memiliki visi untuk menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia, dan memiliki misi untuk menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan bursa dan partisipannya.

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, Bursa Efek Indonesia menyediakan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan media elektronik. Salah satu indikator pergerakan harga

saham tersebut adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perhitungan IHSG dilakukan setiap hari, yaitu setelah penutupan perdagangan setiap harinya, dan merepresentasikan pergerakan harga di pasar yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Nilai dasar akan disesuaikan dengan segera apabila terjadi perubahan modal emiten atau terdapat faktor lain yang tidak terkait dengan harga saham (*corporate action*). Terdapat beberapa indeks saham lainnya yang merupakan bagian dari IHSG, salah satunya adalah indeks SRI-KEHATI.

PT. Bursa Efek Indonesia bekerjasama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI), meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama indeks SRI-KEHATI pada tanggal 8 Juni 2009. SRI merupakan kependekan dari *Sustainable and Responsible Investment*. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan pedoman investasi bagi pemodal yaitu dengan membuat suatu *benchmark* indeks baru yang secara khusus memuat emiten yang sangat baik dalam mendorong usaha-usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup, sosial dan tata kelola perusahaan yang baik. *Review* dan pergantian saham yang masuk dalam indeks SRI-KEHATI dilakukan setiap 6 bulan yaitu setiap awal bulan Mei dan November.

Indeks SRI-KEHATI terdiri dari 25 saham yang dipilih berdasarkan kriteria seleksi awal sebagai berikut:

1. *Total Asset*

Total asset yang merepresentasikan ukuran dari emiten SRI, yaitu emiten yang memiliki total asset diatas Rp 1 triliun berdasarkan laporan keuangan auditan tahunan.

2. *Price Earning Ratio*

PER emiten yang termasuk dalam kriteria ini adalah yang memiliki PER positif.

3. *Free Float Ratio*

Free float atau kepemilikan saham publik harus lebih besar dari 10%.

Setelah seleksi awal maka akan diperoleh nama-nama emiten yang berpotensi masuk dalam anggota indeks SRI-KEHATI. Selanjutnya untuk memilih 25 saham yang terbaik, dilakukan pemeringkatan lebih lanjut dengan mempertimbangkan aspek – aspek fundamental sebagai berikut:

1. *Environmental.*
2. *Community.*
3. *Corporate governance.*
4. *Human rights.*
5. *Business behaviour.*
6. *Labour practices and decent work.*

Indeks SRI-KEHATI menampilkan emiten dengan jenis industri yang bervariasi, sehingga diharapkan dapat lebih merepresentasikan emiten di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan. Pemilihan indeks SRI-KEHATI sebagai objek penelitian karena emiten yang terdapat dalam indeks ini dinilai memiliki kinerja yang sangat baik dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta aspek-aspek sosial disekitarnya. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui apakah emiten-emiten yang dinilai telah menerapkan *Environmental and Corporate Governance* yang baik juga memiliki kepedulian terhadap kewajibannya untuk menyampaikan laporan keuangan tepat pada waktunya.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara manajemen (internal perusahaan) dengan pihak eksternal perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat bermanfaat bila disajikan secara akurat dan tepat waktu pada saat dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no. 1 butir 10 adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (IAI, 2012).

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut Kieso *et al* (2008:36) suatu laporan keuangan akan bermanfaat bagi pengguna apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan.

Menurut Hanafi dan Halim (2005:35) laporan keuangan sebagai sebuah informasi akan bermanfaat apabila informasi yang dikandungnya disediakan tepat waktu bagi para pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Oleh karena itu nilai dari ketepatan waktu merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut (Givoly dan Palmon, 1982).

Ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan informasi akuntansi perusahaan bisa berpengaruh pada nilai informasi tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari para pelaku pasar modal. Keterlambatan pelaporan, secara tidak langsung juga diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk dari perusahaan. Menurut Dyer dan McHugh (1975) dalam Rachmawati (2008:1) menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan atas laporan keuangan. Peningkatan akan kebutuhan informasi yang akurat dan tepat waktu inilah yang mempengaruhi tugas auditor independen untuk dapat menyelesaikan hasil auditnya lebih cepat atau setidaknya sesuai batas waktu yang telah ditentukan, karena lamanya waktu audit akan mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Ketepatan waktu (*timeliness*) penyampaian laporan keuangan merupakan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sesuai dengan Peraturan BAPEPAM-LK No. X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM-LK

Nomor KEP 36/PM/2003 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, BAPEPAM mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan yang harus disampaikan kepada BAPEPAM terdiri atas:

- 1) Neraca.
- 2) Laporan laba rugi.
- 3) Laporan perubahan ekuitas.
- 4) Laporan arus kas.
- 5) Laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan jika dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya.
- 6) Catatan atas laporan keuangan.

Bagi perusahaan *go public* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia apabila mereka terlambat menyampaikan laporan keuangannya, maka bursa berhak mengenakan sanksi bagi perusahaan tersebut sesuai dengan Peraturan BAPEPAM No. I-H, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor KEP 307/BEJ/07-2004 mengenai Sanksi, dijelaskan bahwa sanksi yang dikenakan terhadap perusahaan dapat berupa :

- 1) Peringatan tertulis pertama akan diberikan kepada emiten bila terlambat menyampaikan laporannya sampai 30 hari kalender.
- 2) Peringatan tertulis kedua ditambah dengan denda sebesar Rp 50.000.000,00 bila hingga hari ke-31 hingga ke-60 sejak batas waktu penyerahan emiten belum juga memberikan laporannya.
- 3) Peringatan tertulis ketiga dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000,00 dijatuhkan bila mulai hari ke-61 sampai dengan hari ke-90 sejak lampaunya

batas waktu penyerahan emiten belum juga menyampaikan laporan keuangannya.

- 4) BEI akan menghentikan sementara perdagangan (suspensi) jika mulai hari ke-91 sejak terlampainya batas penyampaian laporan emiten tetap saja belum menyerahkan laporannya, atau emiten telah menyampaikan laporan keuangan tetapi belum membayar denda pada peringatan sebelumnya. Suspensi ini hanya akan dibuka jika emiten menyerahkan laporannya sekaligus membayar denda keterlambatan tersebut.

Meskipun Bursa Efek Indonesia telah menerapkan berbagai macam peraturan dan sanksi bagi emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya, namun faktanya setiap tahun masih terdapat emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Tahun 2009 tercatat sebanyak 50 emiten terlambat menyerahkan laporan keuangan dan terjadi penurunan jumlah emiten yang terlambat menyerahkan laporan keuangan sebesar 10% pada tahun 2010 yaitu sebanyak 40 emiten (www.seputar-indonesia.com, 2011). Sementara itu tahun 2011 sebanyak 54 emiten terlambat menyerahkan laporan keuangannya (www.merdeka.com, 2012). Keterlambatan penyerahan laporan keuangan tidak hanya merugikan perusahaan karena ancaman denda maupun sanksi lainnya yang mungkin mereka terima, tetapi juga dapat merugikan investor karena apabila laporan keuangan tidak disajikan tepat pada waktunya, maka laporan keuangan tersebut akan kehilangan relevansinya, karena tidak tersedia saat investor membutuhkannya untuk pengambilan keputusan investasi.

Beberapa kasus di Indonesia yang berhubungan dengan *audit delay* salah satunya juga melibatkan emiten SRI-KEHATI yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia. Seperti dikutip dari (www.finance.detik.com, 2005) portal berita ini menjelaskan bahwa “PT Telekomunikasi Indonesia menyampaikan kepada BEJ tidak dapat memenuhi tenggat waktu pelaporan kinerja keuangan 2004 pada 31 Maret 2005 ini. Keterlambatan itu karena laporan keuangan tersebut masih direview oleh KPMG

selaku auditor”. Dikutip dari (www.merdeka.com, 2006) portal berita ini menjelaskan bahwa “PT. Telekomunikasi Indonesia juga dipastikan terlambat menyelesaikan penyajian laporan keuangan konsolidasi 2005 (*audited*), karena melebihi batas waktu yang ditetapkan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) yaitu 31 Maret 2006. Menurut *Head Corporate Communication* PT Telkom, Rochiman Soekarno, keterlambatan terkait prosedur penyajian kembali (*retrospective adjustment*) atas laporan keuangan sehubungan dengan penerapan Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) 38 Revisi yang diterbitkan Ikatan Akuntan Indonesia, pada bulan Juli 2004. Penerapan PSAK 38 Revisi antara lain karena adanya transaksi silang kepemilikan (*cross-ownership*) dengan PT Indosat, atas penjualan 12,72% saham Telkomsel oleh Telkom kepada Singapore Telecom Mobile. Pte, Ltd. pada 2002”.

Menurut Hossain dan Taylor (1998:4) salah satu alasan keterlambatan publikasi laporan keuangan oleh perusahaan yang *go public* adalah laporan keuangan tersebut harus diaudit sebelum dipublikasikan. Hambatan lainnya juga terlihat dari Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada standar ketiga yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Oleh karena itu auditor akan memerlukan waktu yang lebih lama untuk melaksanakan audit sesuai standar dan mengumpulkan seluruh bukti-bukti kompeten yang mendukung opininya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Subekti (2005:47) yaitu pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan hasil auditnya. Pelaksanaan audit yang sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama. Sebaliknya semakin tidak sesuai dengan standar pekerjaan audit, maka semakin pendek waktu yang diperlukan. Kondisi inilah yang dapat menimbulkan dilema bagi auditor, di satu sisi auditor diharuskan mengikuti standar atau pedoman pelaksanaan audit, sementara di sisi lainnya auditor harus menyelesaikan laporan audit tepat pada

waktunya. Perbedaan waktu antara tanggal tutup tahun buku dengan tanggal pelaporan auditor dikenal dengan istilah *audit delay*. Dalam penelitian lain *audit delay* sering juga disebut sebagai durasi audit (Givoly dan Palmon, 1982), *audit reporting lead time* (Owusu Ansah, 2000) dan *audit report lag* (Knechel dan Payne, 2001).

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (tanggal opini) (Halim, 2000 dalam Subekti, 2005:48). Semakin panjang suatu *audit delay*, maka akan berdampak negatif. Lamanya waktu penyelesaian proses audit akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi laporan keuangan auditan. Keterlambatan dalam publikasi informasi laporan informasi keuangan akan berdampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan (Iskandar dan Trisnawati, 2010:176).

Menurut Chandrarin (2003) dalam Widjaja dan Maghviroh (2011:120) laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Salah satu cara dalam mengukur kualitas laba adalah dengan menentukan level dari *discretionary accrual*. Menurut Chan *et al* (2001) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006:8) menyatakan bahwa kualitas laba yang diuji dengan akrual menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat akrual yang tinggi menunjukkan laba perusahaan yang berkualitas rendah, begitu pula sebaliknya. Penggunaan proksi *discretionary accrual* untuk mengukur kualitas laba sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga telah dilakukan oleh Myers *et al* (2003) dan Lercker dan Richardson (2004). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Thalib (2009) menunjukkan bahwa variabel kualitas laba yang diproksi dengan *discretionary accrual* (DAC) memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap lamanya *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Knechel dan Sharma (2008:28) mengungkapkan bahwa tingkat

discretionary accrual yang rendah mengindikasikan rentang *audit report lag* yang semakin pendek.

Whittred dan Zimmer (1984:288) melakukan penelitian yang membahas mengenai hubungan *timeliness of financial reporting* dan *financial distress*. Mereka melakukan penelitian terhadap keterlambatan pelaporan keuangan pada perusahaan yang sehat dan perusahaan yang memasuki masa *financial distress*. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan yang memasuki masa *financial distress*, akan mengalami *audit delay* yang lebih lama. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Walker dan Hay (2005) menggunakan *financial distress* sebagai salah satu variabel kontrol penelitian mereka, dan mengatakan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap *audit delay* tetapi hanya pada satu periode penelitian saja, yaitu tahun 2004.

Menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 pasal 3 butir 1 yang berbunyi “Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut”. Wibowo dan Rossieta (2009) berpendapat bahwa regulasi dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, meningkatkan kepercayaan publik serta melindungi kepentingan publik melalui peningkatan independensi auditor dan kualitas audit. Pergantian KAP (*auditor switch*) yang dilakukan oleh klien merupakan salah satu cara untuk meningkatkan independensi KAP. Menurut penelitian Etrledge *et al* (2006) dalam Subagyo (2009:155) mengatakan bahwa adanya pergantian auditor dapat memperpanjang *audit delay*. Hal ini disebabkan karena ketika perusahaan mengganti auditornya, auditor yang baru biasanya akan membutuhkan waktu untuk memahami bisnis kliennya dan berkomunikasi dengan auditor sebelumnya. Sementara itu Imelda dan Heri (2007) dalam Subagyo (2009:155) mengatakan bahwa pergantian auditor suatu perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian-penelitian sebelumnya, membuat penelitian ini masih relevan untuk dikaji ulang dengan variabel baru dan ruang lingkup yang berbeda. Peneliti termotivasi untuk menganalisa lebih jauh faktor-faktor dominan penyebab *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI-KEHATI. Pemilihan indeks SRI-KEHATI sebagai objek penelitian karena emiten-emiten yang terdapat dalam indeks ini dinilai memiliki kinerja yang sangat baik dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta aspek-aspek sosial disekitarnya. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui apakah emiten-emiten yang dinilai telah menerapkan *Environmental and Corporate Governance* yang baik juga memiliki kepedulian terhadap kewajibannya untuk menyampaikan laporan keuangan tepat pada waktunya. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka penelitian ini mengambil judul ***“Investigasi Empiris Terhadap Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Kasus Pada Emiten Indeks SRI-KEHATI periode 2009-2011)”***.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kualitas laba, *financial distress*, pergantian auditor dan *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI periode 2009-2011.
- 2) Bagaimana pengaruh secara simultan kualitas laba, *financial distress* dan pergantian auditor terhadap *audit delay* pada emiten yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI periode 2009-2011.
- 3) Bagaimana pengaruh secara parsial kualitas laba, *financial distress* dan pergantian auditor terhadap *audit delay*, yaitu:
 - a) Bagaimana pengaruh kualitas laba terhadap *audit delay* pada emiten yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI periode 2009-2011.

- b) Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay* pada emiten yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI periode 2009-2011.
- c) Bagaimana pengaruh pergantian auditor terhadap *audit delay* pada emiten yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI periode 2009-2011.

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui kualitas laba, *financial distress*, pergantian auditor dan *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI periode 2009-2011.
- 2) Untuk mengetahui tingkat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan oleh emiten yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI periode 2009-2011.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan kualitas laba, *financial distress*, dan pergantian auditor terhadap *audit delay* pada emiten yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI periode 2009-2011.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kualitas laba, *financial distress*, dan pergantian auditor terhadap *audit delay*, yaitu:
 - a) Untuk mengetahui pengaruh kualitas laba terhadap *audit delay* pada emiten dalam indeks SRI-KEHATI periode 2009-2011.
 - b) Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay* pada emiten dalam indeks SRI-KEHATI periode 2009-2011.
 - c) Untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor terhadap *audit delay* pada emiten dalam indeks SRI-KEHATI periode 2009-2011.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai bagi pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh kualitas laba, *financial distress* dan pergantian auditor terhadap *audit delay*.
- 2) Bagi pihak akademis, penelitian ini juga merupakan sarana pengembangan dan penerapan teori mengenai *audit delay* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sesuai materi yang dipelajari pada bangku perkuliahan. Dan diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai bagi penerapan pengetahuan hasil penelitian ini adalah:

- 1) Bagi profesi auditor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *audit delay*, sehingga auditor dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menyelesaikan proses audit.
- 2) Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor penyebab *audit delay* dan menjadi pemicu agar perusahaan *go public* lebih tepat waktu dalam mempublikasi laporan keuangan auditannya, agar lebih menarik minat investor dan menghindari sanksi dari BAPEPAM-LK mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

3) Bagi BAPEPAM-LK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai rentang waktu mengenai penyampaian laporan keuangan emiten indeks SRI-KEHATI dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat regulasi mengenai batas waktu penyampaian laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan skripsi ini dibagi dalam lima bab dan terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian sesuai dengan fenomena yang diangkat, perumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian ini, dan sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang landasan teori mengenai laporan keuangan, auditing, *audit delay*, dan variabel penelitian yaitu kualitas laba, *financial distress*, dan pergantian auditor serta pengaruhnya terhadap *audit delay*. Lalu bab ini juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara yang masih harus diuji secara empiris, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan cakupan dan batasan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang karakteristik responden yang digunakan dalam pengumpulan data berkaitan dengan judul penelitian, uraian hasil penelitian, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan tentang pengaruh variabel independen (kualitas laba, *financial distress*, dan pergantian auditor) terhadap variabel dependen (*audit delay*).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran secara kongkrit yang diberikan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* dalam aspek praktis, pengembangan ilmu dan implikasi atau rekomendasi untuk pembuat kebijakan dan pengguna hasil penelitian.